

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMK KESEHATAN BINA TAMA YOGYAKARTA 2016/2017 DENGAN MENGGUNAKAN MODEL CIPP

AN EVALUATION OF THE PHYSICAL EDUCATION LEARNING PROGRAM AT BINA TAMA VHS FOR HEALTH OF YOGYAKARTA IN 2016/2017 USING THE CIPP MODEL

**Oleh: Akhmad Nang Laksono, PJKR
12601241092@student.uny.ac.id**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta 2016/2017, yang meliputi: (1) Konteks: relevansi materi pembelajaran pendidikan jasmani dengan KTSP; (2) *Input*: latar belakang guru dan sarana dan prasarana pendidikan jasmani; (3) Proses: pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani; dan (4) Produk: Prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1985) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi 2 guru pendidikan jasmani dan 78 peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta pada tanggal 20 Februari sampai 25 Maret 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data kualitatif dianalisis dengan teknik deskriptif. Validitas instrumen penelitian dilakukan menggunakan *expert judgement*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) berdasarkan hasil evaluasi Konteks, materi pembelajaran yang digunakan telah relevan dengan KTSP, namun ada beberapa kebijakan dari guru terkait keterbatasan sekolah; (2) hasil evaluasi *input* menunjukkan latar belakang pendidikan guru pengampu adalah Sarjana Pendidikan (S1) jurusan Pendidikan Olahraga dengan pengalaman mengajar 5 tahun dan setahun, sedangkan kesesuaian sarana dan prasarana penjas menunjukkan tingkat kesesuaian sebesar 69, 23% termasuk kategori baik; (3) hasil evaluasi proses yang meliputi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam kategori baik; (4) evaluasi produk yaitu prestasi belajar peserta didik dalam kategori sangat baik.

Kata kunci: evaluasi, program pembelajaran, pendidikan jasmani, model CIPP

ABSTRACT

This study aims to evaluate the physical education learning program at Bina Tama VHS for Health of Yogyakarta in 2016/2017 in terms of: (1) context: the relevance of the physical education learning materials to the School-Based Curriculum (SBC); (2) input: the teachers' background and infrastructure facilities for physical education; (3) process: the implementation of physical education learning; and (4) product: the students' achievement. This was an evaluation study employing the CIPP (Context, Input, Process, Product) model developed by Stufflebeam (1985) using the qualitative descriptive approach. The research subjects were 2 physical education teachers and 78 students. The study was conducted Bina Tama VHS for Health of Yogyakarta from 20 February to 25 March 2017. The data were collected through documentation, observations, and interviews. The qualitative data were analyzed by means of the descriptive technique. The research instrument validity was assessed by expert judgment. The results of the study are as follows. (1) Based on the results of the context evaluation, the learning materials have been relevant to the SBC, but there are teachers' policies related to the school limitation. (2) The results of the input evaluation show that the teachers' education background is the bachelor's degree (S1) from the department of Sports Education with a teaching experience of 1 year and 5 years, and the relevance of infrastructure facilities for physical education is 69.23%, which is good. (3) The result of the process evaluation comprising the implementation of physical education learning is good. (4) The product evaluation, namely the students' learning achievement, is very good.

Keywords: evaluation, learning program, physical education, CIPP model

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam perkembangan sumber daya manusia di dunia. Pendidikan tidak mengenal usia maupun tempat. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwasanya pendidikan harus dikaji setiap waktu sesuai tuntutan perkembangan dunia melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah agar menciptakan manusia sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yaitu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di sekolah, peserta didik dibekali berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya dapat bermanfaat dan menjadi bekal menghadapi dunia kerja dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Diantara macam-macam ilmu pengetahuan itu adalah mata pelajaran pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani (penjas) merupakan salah satu subdisiplin ilmu dalam kurikulum yang ada di sekolah. Pendidikan jasmani sebagai proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani harus direncanakan secara sistematis untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial, dan emosional dalam rangka sistem pendidikan nasional (Depdiknas, 2003: 6).

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 1), pembelajaran jasmani dapat berjalan dengan sukses dan lancar ditentukan oleh beberapa unsur antara lain: guru, siswa, kurikulum, sarana prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian. Jika kinerja dari salah satu komponen tersebut belum bekerja secara optimal maka akan mempengaruhi program pembelajaran pendidikan jasmani dalam mencapai tujuannya.

SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta termasuk sekolah yang baru didirikan dan baru meluluskan tiga angkatan. Salah satu karakteristik SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta adalah bahwa mayoritas peserta didiknya adalah perempuan terdiri dari 2 kelas XII, 3 kelas XI, dan 4 kelas X. Kurikulum di SMK Kesehatan menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Materi pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta yang disampaikan sudah sesuai silabus KTSP, namun tidak semua materi yang ada di silabus dapat dilaksanakan. Materi yang tidak bisa terlaksana ini karena beberapa alasan seperti kurangnya sarana dan prasarana maupun kebijakan sekolah.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta, 2 guru menerapkan metode demonstrasi, ceramah, dan observasi. Metode yang digunakan diperkuat dengan penggunaan media pembelajaran, seperti modifikasi paralon sebagai tongkat estafet serta menggunakan media *power point* untuk teori.

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan jasmani SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta, karena mayoritas siswanya adalah putri maka biasanya sering mengeluh seperti malas, takut panas, takut kelelahan, sedang menstruasi, dan lain-lain, namun sebaliknya ada pula siswa yang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Seperti yang dikemukakan oleh Woerjati Soekarno (1977: 2) bahwa secara umum bukti menyatakan sedikitnya partisipasi siswa putri dalam aktivitas jasmani disebabkan sering kalinya siswa putri izin untuk tidak mengikuti aktivitas pendidikan jasmani di

sekolah ketika datang bulan, cedera yang kecil dan atau anggapan pendidikan jasmani yang memberatkan kaum wanita.

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah terutama bagian fasilitas olahraga seperti ring basket yang rusak. Lapangan yang biasa dipakai untuk olahraga kurang nyaman, karena masih dipakai untuk lalulintas dan parkir kendaraan warga sekolah. Dengan memahami pentingnya pendidikan jasmani dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, terdapat ketimpangan ketika tidak ada upaya optimal dalam program pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta seperti yang dijelaskan di atas.

Menurut informasi, belum pernah diadakan evaluasi program pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta. Salah satu langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adalah mengetahui seberapa tinggi kinerja komponen-komponen yang mendukung dalam program pembelajaran pendidikan jasmani dengan cara mengevaluasi komponen-komponen tersebut. Setelah program pembelajaran pendidikan jasmani di evaluasi maka guru dapat mengetahui komponen mana yang perlu ditingkatkan keefektivitasannya. Evaluasi program menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi

Safruddin (2014: 18) adalah “upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya”.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Dari undang-undang ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian evaluasi di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta.

SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta termasuk sekolah yang baru berkembang, maka dari itu untuk mengetahui kinerja komponen-komponen yang kurang optimal maka perlu diadakan evaluasi untuk mempercepat tercapainya tujuan pendidikan jasmani di sekolah tersebut. Ada beberapa model evaluasi, diantaranya adalah evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Seperti diungkapkan oleh Endang Mulyatiningsih (2012: 121) bahwa model evaluasi CIPP dilakukan secara sistematis untuk mengevaluasi apakah program telah

dilaksanakan dengan langkah-langkah yang benar. Kegiatan evaluasi mencakup dari segi *context, input, process, product*.

Dari permasalahan di atas peneliti ingin mengetahui program pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta di evaluasi dengan menggunakan model CIPP. Dari model peneliti maka judul penelitian ini adalah “Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta 2016/2017 dengan Menggunakan Model CIPP”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara membandingkan antara kesesuaian kondisi yang ada dengan kriteria atau standar yang telah ditentukan. Menurut Suharsimi Arikunto (2014: 36) penelitian evaluatif menuntut persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu adanya kriteria yang digunakan sebagai pembanding data yang diperoleh, setelah data tersebut diolah dan merupakan kondisi nyata dari objek yang diteliti.

Penelitian evaluatif ini menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan

untuk mendeskripsikan program pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta sesuai dengan sumber dan jenis data yang diperlukan

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2017 sampai dengan 25 Maret 2017.

Subjek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah program pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2014: 173). Populasi penelitian ini terdiri dari 2 guru mata pelajaran pendidikan jasmani dan seluruh siswa. Siswa dalam penelitian ini berjumlah 216 yang terdiri dari 4 kelas X, 3 kelas XI, dan 2 kelas XII. Rincian kelas dapat dilihat dari tabel berikut.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan kriteria yang dipilih peneliti sebagai tolak ukur mengenai komponen-komponen yang akan dievaluasi. Kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Evaluasi.

Indikator	Sumber Data
Relevansi materi pembelajaran dengan KTSP	Kompetensi Dasar KTSP
a. Latar belakang guru	Permendiknas no. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik guru
b. Sarana dan prasarana penjas	Permendiknas no. 40 tahun 2008 tentang standar proses SMK
Pelaksanaan pembelajaran	Permendiknas no. 41 tahun 2007 tentang standar proses
Prestasi belajar peserta didik	Kriteria Sekolah

Instrumen Dan Teknik Pengumpulan

Data

Instrumen pengumpulan data meliputi pedoman wawancara, pengamatan dokumentasi, dan lembar observasi. Peneliti menentukan kriteria masing-masing komponen, kemudian instrumen tersebut diuji oleh Dr. Sri Winarni, M. Pd sebagai ahli atau *expert judgment* untuk mendapatkan validasi instrumen

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing aspek yang dievaluasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif sesuai dengan

model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini, hasil penelitian dideskripsikan dengan teknik analisis data untuk masing-masing aspek.

Langkah yang digunakan dalam menganalisis data observasi yang telah terkumpul yaitu: (1) penskoran hasil observasi; (2) menjumlahkan skor total masing-masing aspek; (3) mengelompokkan skor yang didapat berdasarkan tingkat kecenderungan; dan (4) melihat presentase tiap kecenderungan dengan kategori yang ada, sehingga diperoleh informasi mengenai hasil penelitian. Penskoran dan evaluasi menggunakan skala 4, yaitu 1, 2, 3, dan 4. Data yang diperoleh melalui observasi dinilai dengan melihat kecenderungan.

Sedangkan dari data wawancara dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013: 337).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Evaluasi program pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama dilakukan melalui penyajian data hasil evaluasi yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Evaluasi Context (Konteks)

Evaluasi konteks yaitu mengevaluasi tentang kesesuaian materi yang diajarkan pada mata pelajaran pendidikan jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta dengan KTSP.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh informasi bahwa guru dalam membuat materi atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) telah mengacu pada KTSP. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua kompetensi dasar dapat tersampaikan, terutama kelas XII. Guru terhambat dalam keterbatasan waktu efektif dalam menyampaikan semua kompetensi dasar tersebut, karena alokasi waktu pembelajaran penjas digunakan untuk pelaksanaan ujian. Sedangkan dari hasil lembar dokumentasi, peneliti memperoleh informasi bahwa berdasarkan KTSP dari kompetensi dasar (KD) penjas SMK yaitu 17 KD untuk kelas X dan XII, serta 19 KD untuk kelas XII, materi pembelajaran penjas di SMK Kesehatan telah sesuai dengan KTSP. Akan tetapi untuk keterlaksanaannya masih belum maksimal.

Materi yang tidak terlaksana yaitu renang, dan untuk kelas XII dari 19 KD yang ada hanya 18 KD untuk teori dan 15 untuk praktek, menurut guru 1 selaku

guru pengampu mengatakan bahwa ketidakterlaksananya praktek tersebut karena waktu yang digunakan untuk ujian praktek, sehingga tidak efektif. Data kessuaian materi dengan KTSP dapat dilihat pada tabel berikut.

2. Evaluasi *Input*

a. Latar Belakang Guru Pengampu

Berdasarkan hasil pengumpulan data, dapat diketahui bahwa ada 2 guru pengampu mata pelajaran pendidikan jasmani, laki-laki dan perempuan. Pendidikan terakhir kedua guru tersebut adalah Sarjana Pendidikan (S1) jurusan Pendidikan Olahraga, program studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi S1 yang telah terakreditasi A dari Universitas Negeri Yogyakarta telah relevan dengan mata pelajaran penjas di SMK.

Guru 1 mengampu kelas XI dan XII mempunyai pengalaman mengajar selama 5 tahun dan juga mengajar di SMK 1 Depok Sleman, sedangkan guru 2 mengampu kelas X mempunyai pengalaman mengajar satu tahun.

b. Sarana dan Prasarana

SMK Kesehatan Bina Yama Yogyakarta memiliki luas area yang kurang dari 1000 m² dan tempat olahraga kurang dari 30x20 m dengan

jumlah 216 siswa. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang memenuhi standar nasional pendidikan ada 36 macam dari 52 macam menurut standar nasional pendidikan. Besarnya presentase kesesuaian sarana dan prasarana pendidikan jasmani adalah $36:52 \times 100\% = 69,23\%$ termasuk dalam kategori baik.

3. Evaluasi *Process*

Hasil analisis data observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran penjas memiliki rerata sebesar 116 termasuk dalam kategori baik.

4. Evaluasi *Product*

Hasil evaluasi produk menunjukkan rerata nilai raport semester gasal untuk mata pelajaran pendidikan jasmani peserta didik dengan nilai rerata sebesar 84 dengan menggunakan pembagian kategori yang telah ditetapkan, termasuk dalam kategori sangat baik.

Pembahasan

Pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama seharusnya dirancang, dilaksanakan, serta didukung dengan komponen yang memadai sehingga dapat dicapai hasil pembelajaran secara optimal. Hal tersebut seperti yang

dikemukakan Agus S. Suryobroto (2004: 1) menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan dengan sukses dan lancar sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain: guru, siswa, kurikulum, sarana prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian.

Berkaitan dengan kriteria keberhasilan, hasil evaluasi dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: sangat baik, baik, dan kurang baik. Idealnya, hasil evaluasi diharapkan dapat mencapai kategori sangat baik. Pembahasan evaluasi komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Evaluasi *Context* (Konteks)

Hasil penelitian yang didapat bahwa RPP dan materi yang digunakan telah sesuai dengan KTSP Penjas. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua kompetensi dasar dapat tersampaikan.

Ketidaktersampaiannya beberapa materi pembelajaran tersebut akan berpengaruh pada kemampuan dasar peserta didik. Hal ini seperti yang disampaikan dengan Susilo (2007: 122) yang menyatakan bahwa materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi pelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kemampuan dasar yang akan dinilai

dengan menggunakan instrumen penilaian berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Dari hasil wawancara, dalam penyampaian materi yang terdapat di kompetensi dasar, tidak semua materi tersebut tersampaikan dengan baik. Alasannya yaitu ada beberapa materi yang kurang diminati oleh peserta didik yang mayoritas perempuan, seperti permainan bola besar maupun atletik. Oleh karena itu guru mencari materi yang berpotensi diminati oleh peserta didik, seperti senam ritmik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2009: 180) implementasi KTSP akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi kurikulum dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan optimal. Jadi dengan berdasarkan teori tersebut guru dapat menganalisa potensi materi yang diminati peserta didik dan diharapkan guru dapat menyusun materi berdasarkan kemampuan peserta didik.

2. Evaluasi *Input* (Masukan)

a. Latar belakang Guru Pengampu

Di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta terdapat 2 guru pengampu mata pelajaran pendidikan jasmani, laki-laki dan perempuan. Pendidikan terakhir kedua guru tersebut adalah Sarjana Pendidikan

(S1) jurusan Pendidikan Olahraga, program studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi S1 terakreditasi A. Latar belakang pendidikan guru tersebut telah sesuai dengan Permendiknas no. 16 tahun 2007 yang menyatakan bahwa guru pada SMK harus memiliki kualifikasi pendidikan minimum D-IV atau sarjana (S1) program studi yang sesuai berdasarkan mata pelajaran yang diampu, dan dari program studi yang terakreditasi.

Guru 1 mempunyai pengalaman mengajar selama 5 tahun, beliau juga mengajar di SMK Negeri 1 Depok Sleman. Sedangkan guru 2 mengampu kelas X mempunyai pengalaman mengajar satu tahun.

Meskipun pengalaman guru penjas belum tergolong lama, akan tetapi mereka memberikan pelayanan yang baik kepada peserta didik saat pembelajaran penjas yang terlihat dari hasil evaluasi proses pelaksanaan pembelajaran penjas dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan S. Eko Putro Widoyoko (2005: 8) mengungkapkan bahwa guru dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena

sudah dibekali dengan seperangkat teori pendukung.

b. Sarana dan Prasarana

Persentase tingkat kesesuaian sarpras pendidikan jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta berdasarkan Permendiknas no. 40 tahun 2008 adalah 69, 23% termasuk dalam kategori baik, akan tetapi masih ada beberapa sarpras yang belum tersedia maupun belum sesuai dengan kriteria, seperti luas lapangan olahraga tidak ada 20x30 meter, selain itu lapangan olahraga juga dipakai untuk lalu lintas kendaraan dan banyak terdapat batu-batu kecil. Adapun sarpras penjas yang dimodifikasi.

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 4) yang menyatakan bahwa fungsi sarana dan prasarana pendidikan jasmani adalah untuk memperlancar jalannya pembelajaran pendidikan jasmani. Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan jasmani di sekolah akan membantu peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan, serta mempunyai pengalaman dalam menggunakan sarpras penjas yang telah ditetapkan.

3. Evaluasi *Process* (Proses)

Evaluasi proses pada pembelajaran penjas di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta meliputi pelaksanaan pembelajaran penjas menunjukkan rerata sebesar 116 termasuk dalam kategori baik., akan tetapi peneliti masih menemui peserta didik yang terlambat dalam mengikuti pembelajaran, sehingga guru memberikan hukuman kepada peserta didik yang terlambat. Menurut Nasution dalam Sugiharto, dkk (2012: 80) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu kegiatan mengorganisasi lingkungan dan menghubungkan semua komponen lingkungan dengan peserta didik sehingga peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar.

Penggunaan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Guru juga memberikan tugas untuk mencari informasi tentang materi yang akan disampaikan pada pertemuan yang akan datang. Guru juga komunikatif kepada peserta didik dengan membuka tanya jawab dan berdiskusi mengenai materi yang telah disampaikan sebagai refleksi. Terkait proses pembelajaran tersebut Made Wina (2009: 2-3) menyatakan bahwa tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah

sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal.

Pembelajaran yang dilaksanakan di ruang kelas, guru memanfaatkan media proyektor sebagai fasilitas untuk menyampaikan materi dalam bentuk video maupun *power point* sehingga peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran, serta diharapkan materi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah.

4. Evaluasi *Product* (Produk)

Hasil evaluasi *product* menunjukkan rerata nilai raport semester gasal mata pelajaran pendidikan jasmani peserta didik dengan nilai rerata sebesar 84 dengan menggunakan kategori yang telah ditetapkan, termasuk dalam kategori sangat baik. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu penjas, peserta didik masih kurang disiplin, yang artinya peserta didik kurang siap dalam mengikuti pembelajaran penjas. Disamping itu penilaian ranah afektif yang berupa penilaian mengenai sikap juga diperlukan, karena pendidikan jasmani juga berhubungan dengan pengembangan aspek sosial pada siswa (Suherman, 2000: 23).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum berdasarkan aspek konteks, *input*, proses, dan produk program pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta belum sepenuhnya sesuai dengan standar. Ada beberapa komponen yang terdapat pada aspek yang masih kurang sesuai atau belum mencapai standar yaitu kesesuaian sarana dan prasarana penjas dan pelaksanaan pembelajaran penjas yang masih dalam kategori baik. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan secara khusus sebagai berikut.

1. Context

Materi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani sudah relevan dengan KTSP pendidikan jasmani SMK, meskipun tidak semua kompetensi dasar tersampaikan dan kebijakan guru dalam mengisi materi yang tidak tersampaikan tersebut dengan materi yang diminati peserta didik.

2. Input

a. Latar belakang pendidikan guru pendidikan jasmani telah relevan dengan mata pelajaran pendidikan jasmani, yaitu lulusan sarjana (S1) jurusan Pendidikan Olahraga program studi Pendidikan Jasmani

Kesahatan dan Rekreasi (PJKR) dengan pengalaman mengajar 5 tahun dan 1 tahun. Hasil tersebut telah sesuai dengan standar kualifikasi akademik guru melalui jalur formal seperti yang tertulis dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007.

b. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang tersedia, belum sesuai dengan standar yang ditentukan oleh Permendiknas no. 40 tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana SMK.

3. Process

Kualitas proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dan telah sesuai dengan Permendiknas no. 41 tahun 2007 tentang standar proses yang terdapat di BSNP, meskipun masih ada peserta didik yang datang terlambat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

4. Product

Kualitas produk, berupa prestasi belajar peserta didik yang dilihat dari hasil nilai raport semester gasal mata pelajaran pendidikan jasmani termasuk dalam kategori sangat. Namun demikian, masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran penjas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, kiranya peneliti dapat memberikan saran-saran kepada pihak sekolah dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, demi keberhasilan Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta antara lain meliputi: (1) Konteks, sebaiknya semua materi dapat disampaikan dengan kebijakan yang dengan memaksimalkan materi yang diminati peserta didik, (2) *Input*, melihat pengalaman mengajar guru yang masih kurang sebaiknya guru terus mengembangkan keterampilan mengajar dan meningkatkan komptensinya,serta sarana dan prasarana penjas untuk kelancaran dan kualitas pembelajaran, pihak sekolah perlu menyempurnakan sesuai standar, (3) *Proses*, terdapat kelemahan dalam pengelolaan kelas dan metode yang digunakan monoton, sehingga guru dan peserta didik harus bekerja sama untuk menciptakan pelaksanaan pembelajaran penjas yang sesuai dengan standar proses. (4) *Produk*, prestasi belajar peserta didik telah mencapai KKM, hal ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan dengan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Suryobroto. (2004). *Diklat Mata Kuliah Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: FIK-UNY.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- E. Mulyasa. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endang Mulyatiningsih. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Woeryati Soekarno. (1977). *Senam untuk Wanita*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.